

**SISTEM BAHASA PROKEM DI KALANGAN PREMAN KAYUAGUNG**

**Skripsi oleh**

**AKHMAD NAWAWI**

**Nomor Induk Mahasiswa 06043112041**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**

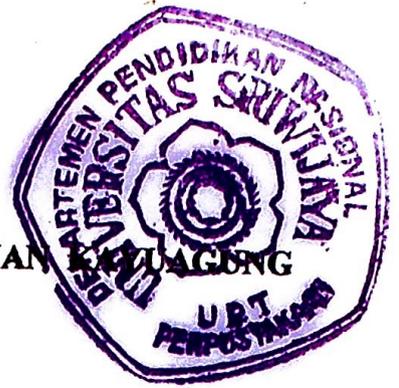
**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2007**

S  
419  
Naw  
8  
2007



**SISTEM BAHASA PROKEM DI KALANGAN PREMAN**

**Skripsi oleh**

**AKHMAD NAWAWI**

**Nomor Induk Mahasiswa 06043112041**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

16486  
16858-



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2007**

# **SISTEM BAHASA PROKEM DI KALANGAN PREMAN KAYUAGUNG**

**Skripsi oleh**

**AKHMAD NAWAWI**

**Nomor Induk Mahasiswa 06043112041**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Disetujui**

**Pembimbing 1,**



**Dra. Hj. Sri Indrawati, M.Pd.  
NIP 131639380**

**Pembimbing 2,**



**Ernalida, S.Pd., M.Hum.  
NIP 132093908**

**Disahkan**

**Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,**



*Zahra Alwi*  
**Dra. Hj. Zahra Alwi, M.Pd.  
NIP 131842994**

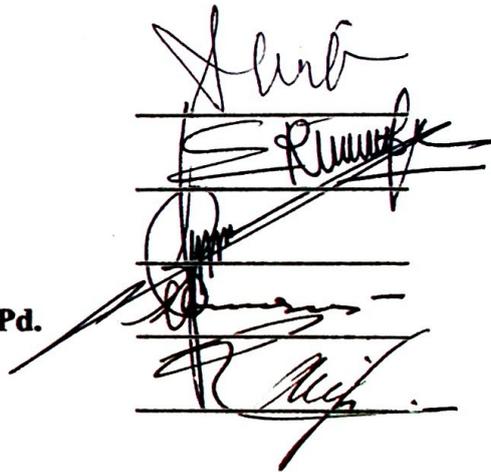
**Telah diujikan dan lulus pada:**

**Hari : Sabtu**

**Tanggal: 5 Mei 2007**

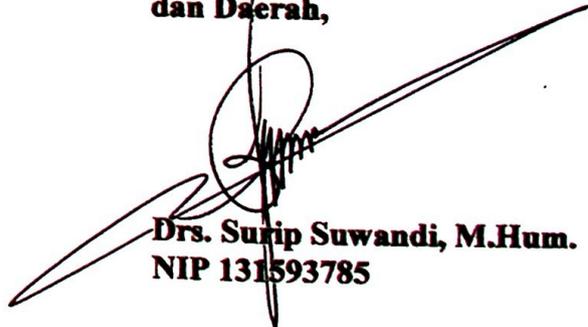
**TIM PENGUJI**

- 1. Ketua : Dra. Hj. Sri Indrawati, M.Pd.**
- 2. Sekretaris : Ernalida, S.Pd., M.Hum.**
- 3. Anggota : Drs. Surip Suwandi, M.Hum.**
- 4. Anggota : Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd.**
- 5. Anggota : Drs. Zainul Arifin Aliana**



**Palembang, Mei 2007**

**Diketahui oleh  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
dan Daerah,**



**Drs. Surip Suwandi, M.Hum.  
NIP 131593785**

**Kupersembahkan kepada:**

- ❖ **Almarhum Ayah yang selalu hadir dalam hati dan pikiranku dan Ibu tercinta yang senantiasa membimbing, mendoakan dan mengharap keberhasilanku.**
- ❖ **Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang sudah membimbingku selama ini.**
- ❖ **Saudara-saudaraku yang selalu menanti keberhasilanku.**
- ❖ **Istriku tercinta, Murdiana (Niyai Sure Menggale), dan ananda Nadia Putri Maharani yang selalu hidup dalam hati dan pikiranku.**
- ❖ **Teman-teman Angkatan 2004, seperti Edy, Tamrin, Suyono, Juriati, Dewi L, Darmila serta almamater tercinta.**
- ❖ **Semua pihak yang membantu keberhasilanku.**

**Motto:**

**“Sesungguhnya yang menunjukkan martabat seseorang bukanlah ijazahnya melainkan keimanan, akhlak, budi pekerti, dan budi bahasanya”. (HR. Muslim)**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur pada Allah SWT karena berkat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Sistem Bahasa Prokem di Kalangan Preman Kayuagung” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Surip Suwandi, M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Dra. Hj. Sri Indrawati, M.Pd. sebagai pembimbing I, dan Ernalida, S.Pd., M.Hum. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya selama penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Tatang Suhery, M.A., Ph.D., Dekan FKIP Unsri, Dra. Zahra Alwi, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Suhardi Mukmin, M.Hum., Pembimbing Akademik, beserta para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan semua pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya yang bertalian dengan variasi bahasa yang ada dalam masyarakat dalam kajian sosiolinguistik.

Palembang, April 2007  
Penulis,

AN

## DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAN KASIH .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR LAMBANG .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	10
1.3 Tujuan .....	10
1.4 Manfaat .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Variasi Bahasa .....	11
2.2 Pengertian Bahasa Prokem .....	14
2.3 Struktur Bahasa Prokem .....	16
2.3.1 Tinjauan Struktur Bahasa Prokem .....	16
2.3.1.1 Kata yang Mengalami Proses Sederhana .....	16
2.3.1.2 Kata yang Mengalami Proses Kompleks .....	18
2.3.1.3 Kata yang Tidak Jelas Asal Usulnya .....	20
2.3.2 Tinjauan Pola Makna Bahasa Prokem .....	22
2.4 Pengertian Preman .....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	28
3.1 Metode .....	28



3.2 Sumber Data .....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.4 Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Hasil Analisis Bahasa Prokem Preman Kayuagung .....	33
4.1.1 Stuktur Bahasa Prokem Preman Kayuagung .....	36
4.1.1.1 Kata yang Mengalami Proses Sederhana .....	36
4.1.1.2 Kata yang Mengalami Proses Kompleks .....	37
4.1.1.3 Bentuk Kata yang Tidak Jelas Asal Usulnya .....	37
4.1.2 Pola Makna Bahasa Prokem Preman Kayuagung .....	43
4.1.2.1 Pola Makna Kesatu .....	43
4.1.2.2 Pola Makna Kedua .....	53
4.1.2.3 Pola Makna Ketiga .....	61
4.1.2.4 Pola Makna Keempat .....	70
4.2 Pembahasan .....	88
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
5.1 Simpulan .....	92
5.2 Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR LAMBANG

→	= ‘menjadi’
*	= ‘tidak berterima atau tidak gramatikal’
‘...’	= ‘arti’
?	= ‘bunyi hambat glotal’
é	= ‘huruf <i>e</i> beraksen kanan’
î	= ‘huruf <i>i</i> bersinkonfleks’
ô	= ‘huruf <i>o</i> bersinkonfleks’

## DAFTAR SINGKATAN

<i>BB</i>	= <i>Barang Bukti</i>
<i>BD</i>	= <i>Bandar</i>
<i>CK</i>	= <i>Cari Kawan</i>
<i>IC</i>	= <i>Identity Card</i>
<i>KL</i>	= <i>Kuala Lumpur</i>
<i>MA</i>	= <i>Mulang Asal</i>
<i>MM</i>	= <i>Mak omet Malu</i>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Daftar Pekerjaan Penduduk Mangunjaya .....	34
2. Daftar Pekerjaan Penduduk Kelurahan Paku .....	34
3. Daftar Pekerjaan Penduduk Kelurahan Kutaraya .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Bahasa Prokem Preman Kayuagung .....	98
2. Percakapan Bahasa Prokem Preman Kayuagung .....	103
3. Usul Judul Penelitian .....	122
4. Pengesahan dari Ketua Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah .....	123
5. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi .....	124
6. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian .....	126
7. Surat Rekomendasi dari Pemerintah Kab. OKI .....	127
8. Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Kota Kayuagung .....	128
9. Surat Izin Penelitian dari Kelurahan Mangun Jaya .....	129
10. Surat Izin Penelitian dari Kelurahan Paku .....	130
11. Surat Izin Penelitian dari Kelurahan Kutaraya .....	131
12. Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung .....	132
13. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Mangun Jaya .....	133
14. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Paku .....	134
15. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Kutaraya .....	135
16. Daftar Jumlah Penduduk .....	136
17. Rekapitulasi Jumlah dan Pekerjaan Penduduk .....	137
18. Lembar Instrumen Penelitian .....	138
19. Kartu Bimbingan Skripsi .....	141

## ABSTRAK

Bahasa prokem adalah salah satu variasi bahasa yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diciptakan dan digunakan oleh kalangan preman. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci struktur dan pola makna bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data ini diperoleh dari percakapan antara sesama preman pengguna bahasa prokem yang terjadi di rumah makan dan warung-warung minuman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai bentuk proses pembentukan kata dalam struktur bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung seperti (1) kata yang mengalami proses sederhana, (2) kata yang mengalami proses kompleks, dan (3) bentuk kata yang tidak jelas asal usulnya. Terdapat empat pola makna bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung (1) pola makna yang dibentuk berdasarkan penggunaan kata-kata dengan maksud melukiskan suatu maksud dengan mengatakan kebalikan dari keadaan sebenarnya, (2) pola makna yang terbentuk berdasarkan penggunaan kosakata yang lebih halus dan sopan dengan tujuan agar orang yang dimaksudkan tidak tersinggung perasaannya, (3) pola makna yang dibentuk berdasarkan penggunaan kata-kata dengan maksud menyatakan suatu maksud dengan menggunakan perbandingan yang seolah-olah bertentangan, (4) pola makna yang dibentuk berdasarkan penggunaan kata-kata untuk menyebutkan benda-benda atau hal dengan maksud mengungkapkan perbandingan berdasarkan persamaan ciri atau sifat yang dimiliki. Kosakata bahasa prokem preman Kayuagung umumnya berasal dari bahasa Kayuagung seperti *angén* 'handphone atau telepon', *bicé* 'banci', *buyé* 'pil ekstasi', *cang incang* 'paspor', *doktor* 'pengedar narkoba'. Kata yang diserap dari kosakata bahasa Indonesia seperti *duta* 'bandit luar negeri', *map* 'tas kerja laki-laki', *pilot* 'pengemudi mobil atau sepeda motor', *meledak* 'mendapat uang banyak'. Kata yang berasal dari bahasa Inggris seperti *ic* (*identity card*) 'kartu tanda pengenal', *stand* 'posisi atau letak'. Kata yang diciptakan oleh para preman Kayuagung seperti *kelatôn* 'tertangkap', *keratak* 'bandit', *kudo kukôt ruwé* 'sepeda motor', *néci* 'etnis cina', *penyurat* 'pena', *penyubol* 'konci liter T', *topé* 'emas', *wiktuwík* 'handy talki (HT)', *yakdîn* 'intan'.

*Kata-kata kunci:* variasi bahasa, bahasa prokem, preman.

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu atau anggota masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi dapat berlangsung, jika antarindividu mempunyai kesamaan dalam bahasa yang mereka gunakan. Sehubungan dengan itu, Grafura (2006:8) mengatakan bahwa dalam kelompok sosial, manusia terikat secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Setiap individu adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat di dalamnya adalah seperangkat aturan bahasa.

Sejalan dengan itu, Corder (dikutip Alwasilah, 1992:9) mengatakan bahwa kita semua dapat berkomunikasi dengan orang lain hanya karena mereka bersama kita mempunyai seperangkat cara bertindak yang disepakati. Bahasa dalam arti ini merupakan milik suatu kelompok sosial, seperangkat aturan yang mutlak diperlukan yang memungkinkan anggota-anggotanya berhubungan satu sama lain, berinteraksi satu sama lain, bekerja sama satu sama lain. Dengan demikian, bahasa menjadikan kita sebagai makhluk yang bermasyarakat.

Dalam masyarakat tutur yang tidak homogen terdapat bahasa yang beragam dan bervariasi. Sejalan dengan itu, Chaer dan Agustina (2004:61) mengatakan bahwa terjadinya keragaman dan kevariasian suatu bahasa tidak hanya disebabkan oleh para pemakai atau penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga disebabkan oleh interaksi sosial yang beragam.

Salah satu ciri atau sifat bahasa yang hidup dalam masyarakat, yaitu selalu mengalami perubahan. Bahasa akan terus berkembang dan memiliki aneka ragam atau variasi, baik berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisi psikologis dari penggunaannya. Kondisi sosiologis berkenaan dengan status, golongan dan kelas

sosialnya, sedangkan kondisi psikologis berkenaan dengan faktor kejiwaan penutur bahasa tersebut seperti perbedaan watak dan temperamennya, inteligensi dan sikap mentalnya. Oleh karena itu, dikenal ada variasi atau ragam bahasa pedagang, ragam bahasa pejabat/politik, ragam bahasa anak-anak, termasuk ragam bahasa prokem (Kholid dalam Grafura, 2006:3).

Sibarani (1992:58) menyatakan bahwa variasi adalah ragam bahasa yang masing-masing mempunyai bentuk tersendiri, namun secara keseluruhan mirip atau menyerupai pola dasar bahasa induknya. Variasi bahasa juga merupakan sebuah sistem, artinya variasi bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan seperti yang terdapat pada bahasa induknya. Bagi orang yang mengerti bahasa Indonesia akan mengakui bahwa susunan “Ibu men... baju di...” adalah sebuah kalimat bahasa yang benar sistemnya, meskipun ada sejumlah komponennya yang ditanggalkan. Tetapi susunan “Men ibu baju sumur di cuci” bukanlah kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia.

Lebih lanjut Sibarani (1992:58) mengatakan bahwa faktor sosial dan faktor situasional memberikan kesempatan penuturnya menggunakan variasi bahasa karena yang baik atau komunikatif haruslah sesuai dengan sosiosituasionalnya. Kedudukan sosial penutur suatu bahasa dalam masyarakat sangat mempengaruhi tingkah laku berbahasanya. Hal ini sangat jelas pada masyarakat penutur bahasa Jawa. Faktor situasional berhubungan dengan waktu apa bahasa itu digunakan, misalnya pada acara resmi biasanya bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa baku. Sebaliknya, pada acara yang bersifat tidak resmi bahasa yang dipakai adalah bahasa yang sesuai dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung. Sebagai contoh bahasa yang dipakai dalam pembicaraan pada saat rapat anggota DPR berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan para pemuda di warung di pinggir jalan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa variasi bahasa adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan-perbedaan pemakaian bahasa, baik bentuk maupun makna antara sesama penutur bahasa.

Chaer dan Agustina (2004:62) menyatakan bahwa mengenai variasi atau ragam bahasa dapat dilihat melalui dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Umpamanya penutur bahasa itu adalah kelompok masyarakat yang homogen, baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam suatu masyarakat yang tidak homogen maka muncul variasi bahasa akibat kegiatan masyarakat yang beragam. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa variasi bahasa antara lain bahasa prokem, bahasa gaul, slang dan jargon.

Berdasarkan fungsinya, bahasa prokem memiliki persamaan dengan bahasa gaul, slang dan jargon. Fungsi slang dan prokem digunakan untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain (Pateda, 1987:70).

Sehubungan dengan itu, Asep (2006:1) menyatakan bahwa bahasa prokem atau bahasa gaul adalah dialek bahasa Indonesia nonformal yang terutama digunakan di daerah perkotaan umumnya oleh kalangan muda di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan. Lebih lanjut, Asep (2006:1) menyatakan bahwa istilah bahasa gaul mulai muncul pada akhir 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai 'bahasanya para bajingan atau anak jalanan' disebabkan arti kata *prokem* dalam pergaulan sebagai *preman*. Terdapat cukup banyak variasi dan perbedaan dari bahasa gaul bergantung pada kota tempat seseorang tinggal, utamanya dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda dari etnis-etnis yang menjadi penduduk mayoritas dalam kota tersebut.

Sementara itu, Munsyi (2004:3) mengatakan bahwa bahasa gaul sebagai bahasa preman, bahasa prokem, atau bahasa okem sebab akar bahasa gaul adalah bahasa yang banyak digunakan di kalangan dunia kejahatan, di rumah tahanan atau

penjara. Bahasa ini memang awal mulanya digunakan sebagai bahasa sandi para pelaku kejahatan.

Grafura (2006:12) menyatakan bahwa bahasa prokem disebut juga bahasa sandi, yaitu bahasa yang dipakai dan digemari oleh kalangan tertentu. Bahasa itu berasal dari kalangan preman. Bahasa prokem ini digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun waktu tertentu. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakan.

Sejalan dengan hal itu, Kawira (dalam Muhadjir, 1990:7) mengatakan bahwa pada mulanya bentuk olahan bahasa prokem adalah penyisipan *-ok-*, antara lain terlihat pada nama bahasa itu yaitu bahasa *preman* disisipkan *-ok-* menjadi *\*prokeman*, kemudian, mengalami gejala apokop dengan lesapnya bunyi akhir menjadi *prokem*. Lambang bintang (\*) di depan kata *prokeman* tersebut menunjukkan bahwa kata *prokeman* tidak berterima bagi penutur bahasa tersebut sehingga nama bahasa tersebut sekarang dikenal dengan *bahasa prokem*.

Berkaitan dengan itu, Saleh (2006:1) menyatakan bahwa bahasa prokem awalnya digunakan oleh para preman yang kehidupannya dekat sekali dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas mereka tidak mengerti. Dengan begitu, mereka tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang akan maupun yang telah mereka lakukan.

Kridalaksana (dalam Grafura, 2006:13) mengatakan bahwa slang adalah ragam bahasa yang tidak resmi dipakai oleh kaum remaja atau kelompok tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha agar orang di luar kelompoknya tidak mengerti, kosakata yang digunakan serba baru dan berubah-ubah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya bahasa prokem dilihat dari fungsinya dapat disebut juga sebagai bahasa gaul, slang, dan jargon. Fungsi beberapa bahasa tersebut adalah untuk merahasiakan isi pembicaraan.

Penelitian ini lebih dikhususkan pada bahasa prokem. Objek penelitiannya adalah bahasa prokem yang digunakan di kalangan preman Kayuagung. Kayuagung merupakan nama ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan. Mulanya bagi para preman Kayuagung bahasa prokem merupakan bahasa sandi yang digunakan baik dalam komunikasi sehari-hari maupun pada saat mereka melancarkan aksinya. Alasan penggunaan bahasa ini sama seperti penjelasan terdahulu, yaitu agar pembicaraan mereka tidak diketahui oleh orang lain atau kelompok di luar mereka. Pada akhirnya, karena bahasa prokem tersebut sering digunakan di tempat-tempat umum oleh para preman Kayuagung sehingga beberapa orang di sekitar mereka mengerti kosakata yang mereka pakai dan dapat menggunakan bahasa prokem tersebut.

Preman Kayuagung adalah orang-orang yang termasuk penduduk Kayuagung yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau pengangguran. Mereka didesak oleh kebutuhan hidup yang harus dipenuhi akhirnya mereka sering melakukan aksi kejahatan atau tindak kriminalitas seperti mencuri, menjambret, merampok, dan sebagainya. Para preman tersebut cenderung melakukan aksinya di luar Kayuagung dan pada umumnya mereka adalah laki-laki.

Di Kayuagung, para preman tersebut tersebar di sepuluh kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Kota Kayuagung. Secara fisik, para preman tersebut sama dengan penduduk Kayuagung lainnya, tidak ada ciri-ciri khusus yang membedakan dengan penduduk lainnya. Nampaknya mereka berusaha menjaga penampilan fisiknya agar kelihatan rapi dan tidak menyeramkan sehingga tidak mudah dikenali pada saat mereka melancarkan aksinya seperti model rambut yang dipotong pendek. Bagi sebagian penduduk Kayuagung cukup mudah untuk mengenali mereka sebab pada umumnya cara berpakaian para preman tersebut

mencolok dan menjadi perhatian penduduk di sekitar mereka. Mulai dari pakaian sampai perhiasan yang mereka kenakan merupakan barang-barang impor dari merek yang terkenal dan menjadi mode saat itu. Tempat tinggal mereka pun biasanya dibangun dengan mewah sehingga timbul kesan bahwa mereka adalah kelompok orang-orang yang sukses dalam bidang pekerjaannya.

Penelitian mengenai bahasa prokem pernah dilakukan Kawira, dengan judul: "*Bahasa Prokem di Jakarta*" (Lita Pamela Kawira dalam Muhadjir, 1990:1). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pemuda di Jakarta menggunakan bahasa prokem dalam percakapan pada kelompok mereka. Pengertian "bahasa prokem" ini telah berubah, atau lebih tepat dikatakan bergeser maknanya. Bahasa prokem ini mencakup berbagai jenis kode dan bentuk. Bahasa prokem ini tidak lagi disediakan dengan bentuk dan rumus atau kode bahasa itu, melainkan lebih ditonjolkan sebagai bahasa kode atau sandi yang dipakai oleh kelompok tertentu, dalam hal ini para pemuda. Terdapat banyak variasi dalam pemakaian kalimat. Hal itu merupakan ciri pembeda bahasa prokem kaum preman, pencetus dan pencipta bahasa ini, dengan bahasa prokem kaum pemuda di Jakarta.

Penggunaan bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung menjadi perhatian penulis dan penulis tertarik untuk menelitinya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini meneliti tentang bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung, mengingat bahasa prokem di setiap daerah di Indonesia berbeda walaupun memang ada sebagian kesamaannya, sehingga bahasa prokem yang lazim digunakan di Kayuagung dapat saja berbeda dengan bahasa prokem di Jakarta.

Munsi (2004:3) mengatakan bahwa kata-kata yang berhubungan dengan dunia kejahatan variasinya banyak. Misalnya untuk kata *mabuk*, variasinya adalah "*sundap*", "*jekpot*", "*beler*", "*teller*", "*tenggeng*", "*ginting*", "*ketawa*", "*boak*", "*ngung*", "*nging*". Lalu untuk menyebutkan *polisi*, selain kata-kata bentukan juga digunakan kata-kata ke arah mengejek, misalnya, "*tikus*", "*mata*", "*pak haji*", "*clurut*", "*prais*", "*kebo*", "*catur*", "*bendi*", "*kecowak*", "*lango*", "*peni*", "*sumu*", "*musu*".

Sehubungan dengan itu, bahasa prokem yang dipakai di kalangan preman Kayuagung banyak menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa Kayuagung sendiri, tetapi ada beberapa kata yang mereka serap dari bahasa di luar bahasa Kayuagung, dan ada juga kosakata yang mereka ciptakan sendiri.

Bahasa prokem yang menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Kayuagung seperti *kudo* yang berarti 'kendaraan', sedangkan *kudo* dalam bahasa Kayuagung berarti 'kuda', yaitu sejenis binatang berkaki empat yang dapat ditunggangi dan dapat berlari dengan kencang. Selanjutnya, kata *powak* dalam bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung berarti 'tape mobil/tape recorder', sedangkan dalam bahasa Kayuagung *powak* berarti 'kodok'.

Bahasa prokem yang menggunakan kata-kata yang berasal dari luar bahasa Kayuagung, seperti *stand* dan *identity card* disingkat *IC* yang diserap dari bahasa Inggris. Kata *stand* dalam bahasa prokem preman Kayuagung berarti 'posisi atau letak aksi mereka berlangsung', dan kata *IC* berarti 'kartu tanda pengenal'.

Bahasa prokem yang mereka ciptakan sendiri, seperti *yakdîn* yang berarti 'intan', sedangkan dalam bahasa Kayuagung *inton*, yaitu sejenis batu permata. Contoh berikutnya, kata *wiktuwîk* dalam bahasa prokem preman Kayuagung digunakan untuk menyebutkan 'handy talky' (HT).

Berdasarkan struktur dan pola makna bahasa prokem yang dikemukakan Kawira (dalam Muhadjir, 1993:10—19), kosakata bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung, seperti *kudo* dan *powak* dilihat dari strukturnya merupakan bentuk kata yang tidak jelas asal usulnya dan termasuk ke dalam jenis kata-kata umum yang diberi pengertian khusus. Sebagai contoh, *kudo* diartikan 'kendaraan', dan *powak* diartikan 'tape recorder'. Jika dilihat dari pola makna bahasa prokem, kata-kata tersebut termasuk ke dalam pola makna yang keempat dan merupakan kata-kata yang mempunyai sifat yang sama. *Kudo* dan *kendaraan* mempunyai sifat yang sama yaitu dapat melaju kencang. Begitu juga halnya kata *powak* dan *tape recorder* juga mempunyai sifat yang sama yaitu memiliki suara.

Selanjutnya, kata *stand* yang berarti ‘posisi’, dan *IC* yang berarti ‘kartu tanda pengenal’. Jika dilihat dari struktur bahasa prokem termasuk ke dalam bentuk kata yang tidak jelas asal usulnya yang termasuk jenis kata-kata yang tidak diketahui asal dan bagaimana pembentukan katanya. Ditinjau dari pola makna bahasa prokem, kata-kata tersebut termasuk ke dalam pola makna yang keempat dan merupakan kata-kata yang mempunyai sifat yang sama. *Stand* dan *posisi* mempunyai sifat yang sama yaitu menunjukkan letak. Selanjutnya, kata *IC* dan *KTP* juga mempunyai sifat yang sama yaitu menunjukkan identitas.

Dalam penelitian ini, melalui observasi awal penulis menemukan beberapa kata yang diciptakan oleh kaum preman, seperti; *yakdîn*, *wiktuwik*, *topé*, *néci*, *penyurat*, *kelatôn*, *kudo kukut ruwé*. Kata-kata tersebut tidak pernah ada dalam bahasa induknya yaitu bahasa Kayuagung, dan bahasa-bahasa di luar bahasa Kayuagung. Kosakata tersebut diciptakan secara arbitrer oleh para penciptanya. Kreativitas para preman Kayuagung dalam menciptakan kosakata dalam bahasa prokem yang mereka gunakan merupakan salah satu wujud kreativitas dalam berbahasa, hal ini tentunya menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian dan beberapa contoh di atas, bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung perlu diteliti karena *pertama*, saat sekarang pemakai bahasa prokem tersebut sudah meluas dan tidak lagi menjadi milik para preman Kayuagung. Beberapa pemuda di Kayuagung ada yang menggunakan bahasa ini. Bahkan, penggunaan bahasa prokem preman Kayuagung sudah memasuki situasi resmi sebab berdasarkan pengalaman penulis, ada yang menggunakan kosakata bahasa prokem tersebut dalam salah satu acara adat perkawinan, yaitu pada saat melamar. Artinya, generasi tua pun ada yang menggunakan bahasa tersebut. Kosakata yang muncul saat itu adalah *puluh balok*. Penggunaan kata *puluh balok* dalam bahasa prokem preman Kayuagung untuk menyebutkan ‘sepuluh juta’. Namun, dalam bahasa Kayuagung kata *puluh balok* tersebut tidak berterima, karena arti kata *puluh balok* adalah ‘\*sepuluh besar’, sedangkan dalam bahasa Kayuagung untuk menyebutkan *sepuluh juta* adalah ‘puluh juta’. Jika kosakata bahasa prokem tersebut dipisah menjadi *puluh*

dan *balok* dapat berterima, sebab dalam bahasa Kayuagung kata *puluh* berarti 'sepuluh' dan *balok* berarti 'besar'. *Kedua*, yang mendorong penulis melakukan penelitian ini adalah karena berdasarkan sifat bahasa yang selalu berkembang, bukan tidak mungkin terjadi, kosakata bahasa prokem para preman Kayuagung akan menggantikan sebagian kecil kosakata dalam bahasa Kayuagung atau menggeser makna kata-kata dalam bahasa Kayuagung. Sebagai contoh, kata *kelaton* yang merupakan kosakata bahasa prokem preman Kayuagung yang sudah digunakan penutur bahasa Kayuagung untuk menggantikan kata *tetinjôk* yang berarti 'tertangkap'. Selanjutnya, kata *mintar* saat ini sudah bergeser maknanya dari makna terdahulu. Dahulu, bagi penutur bahasa Kayuagung kata *mintar* bermakna berangkat merantau menggunakan perahu tradisional untuk berdagang, sedangkan dalam bahasa prokem preman Kayuagung kata *mintar* bermakna berangkat merantau untuk menuju daerah sasaran. Pada saat ini, masyarakat Kayuagung menggunakan kata *mintar* dengan makna dalam bahasa prokem preman Kayuagung tersebut.

Yang menjadi perhatian penulis adalah bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung. Data ini diperoleh melalui percakapan yang terjadi di rumah makan dan warung minuman. Ada satu rumah makan dan lima belas warung minuman di Kayuagung. Dipilihnya rumah makan dan warung minuman karena tempat ini merupakan salah satu sarana tempat berkumpulnya para preman. Sebenarnya masih banyak tempat-tempat lain yang dapat dijadikan lokasi penelitian tetapi karena keterbatasan penulis maka lokasi penelitian hanya difokuskan di dua tempat ini tanpa meninggalkan pengamatan di tempat lain yang biasanya menjadi tempat berkumpulnya preman Kayuagung.

## **1.2 Masalah**

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah sistem bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung saat ini? Agar lebih terarah dan sistematis masalah ini ditinjau dari segi:

- 1) struktur bahasa prokem preman Kayuagung,
- 2) pola makna bahasa prokem preman Kayuagung.

## **1.3 Tujuan**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung. Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan secara rinci struktur bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung.
- 2) Mendeskripsikan pola makna bahasa prokem di kalangan preman Kayuagung.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat pada kajian sosiolinguistik khususnya tentang variasi bahasa dalam masyarakat.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagi guru khususnya bisa digunakan untuk bahan pengajaran, bagi pembaca dapat menambah pemahaman bahasa dalam masyarakat dan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lain khususnya bidang sosiolinguistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, dkk. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Asep. 2006. "Bahasa Gaul". <http://id.org/wiki/>. Diakses 4 November 2006.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunggio, dkk. 1984. *Struktur Bahasa Kayuagung*. Jakarta: Depdikbud.
- Grafura, Lubis. 2006. "Pemakaian Bahasa Gaul dalam Film Remaja Indonesia". <http://wordpress.com/>. Diakses 26 November 2006.
- Kawira, Lita Pamela. 1990. "Bahasa Prokem di Jakarta". Dalam Muhadjir (Ed). *Bilingualisme dan Variasi Bahasa* (hlmn. 1—23). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Lembaran Sastra.
- Kaya, Dominggus. 2006. "Politisi Preman dan Premanisasi Politisi". <http://www.geocities.com/batoemerah/balagu171006.htm>. Diakses 18 November 2006.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munysi, Alif Danya. 2004. "Bahasa Gaul Menuju Bahasa Seni". <http://en.org/wiki/>. Diakses 7 Mei 2006.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.



Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Priantono, Bambang. 2005. "Category: Other". <http://multiply.com/revius/item/69>. Diakses 4 November 2006.

Saleh, Chairul. 2006. "Bahasa Gaul Gitu Loooh". <http://com./ver.1/muda/06-09/15/115450htm>. Diakses 11 November 2006.

Sibarani, Robert. 1992. *Hakekat Bahasa*. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.

Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Udanisumbar. 2005. "Fenomena Bahasa Kalbu". <http://www.Com./?forum&file>. Diakses 26 November 2006.

Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Universitas Sriwijaya. 2004. *Buku Pedoman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Vatriana, Donna. 2005. "Struktur Bahasa Gaul di Kalangan Waria Palembang". Skripsi. Inderalaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.